

Penerapan Breast Care Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Section Caesarea di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

Lutfiyah¹, Tin Utami²

^{1,2} Program Studi Profesi Ners, Universitas Harapan Bangsa

Email:¹ lutfiyah190802@gmail.com, ² tinutami@uhb.ac.id

Email Penulis Korespondensi: lutfiyah190802@gmail.com

Article History:

Received Mar 10th, 2025

Accepted Apr 09th, 2025

Published Apr 18th, 2025

Abstrak

Persalinan sectio caesarea (SC) dapat menyebabkan hambatan dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) akibat nyeri pascaoperasi dan gangguan hormonal yang mempengaruhi produksi serta kelancaran keluarnya ASI. Studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas perawatan payudara (*breast care*) dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu post SC di ruang HCU Maternal RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo pada 4-6 Februari 2025. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengkajian, diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi yang dilakukan mencakup edukasi menyusui, perawatan payudara, serta dukungan psikososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perawatan selama 3x24 jam, terjadi peningkatan perlekatan bayi, peningkatan pancaran ASI, peningkatan suplai ASI, serta peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Dengan demikian, perawatan payudara terbukti efektif dalam membantu ibu post SC mengatasi hambatan menyusui dan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI.

Kata Kunci : ASI, *Breast Care*, Sectio Caesarea, Menyusui Tidak Efektif

Abstract

Cesarean section (CS) delivery can hinder breastfeeding due to postoperative pain and hormonal disturbances that affect milk production and flow. This case study aims to evaluate the effectiveness of breast care in overcoming ineffective breastfeeding in post-CS mothers in the Maternal High Care Unit (HCU) of Prof. Dr. Margono Soekarjo Regional Hospital from February 4 to 6, 2025. The study employs a case study approach, including assessment, nursing diagnosis of ineffective breastfeeding, planning, implementation, and evaluation. Interventions provided include breastfeeding education, breast care, and psychosocial support. The results indicate that after 3x24 hours of care, there was an improvement in infant latch, increased milk ejection, enhanced milk supply, and greater maternal confidence in breastfeeding. Thus, breast care has been proven effective in helping post-CS mothers overcome breastfeeding challenges and improve breastfeeding success.

Keyword : *Breastfeeding, Breast Care, Cesarean Section, Ineffective Breastfeeding*

1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan rangkaian tahapan yang menandai akhir kehamilan dengan keluarnya bayi yang telah mencapai usia cukup bulan atau mendekati, diikuti oleh pelepasan plasenta dari tubuh ibu melalui jalur lahir atau metode lain, baik dengan atau tanpa bantuan. Salah satu cara persalinan adalah operasi sectio caesarea, yaitu prosedur bedah yang melibatkan pembuatan sayatan pada perut dan rahim ibu untuk mengeluarkan bayi serta plasentanya. Prosedur ini dilakukan jika persalinan normal tidak memungkinkan karena adanya risiko bagi ibu atau bayi. Ibu yang menjalani sectio caesarea mungkin menghadapi keterlambatan dalam produksi kolostrum akibat sejumlah faktor. [1].

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi terbaik yang ideal bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal. Pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan hingga bayi berusia 6 bulan, dan dapat dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun. Akan tetapi, pelaksanaan pemberian ASI eksklusif masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena belum adanya sistem monitoring yang memadai. Meskipun banyak orang tua yang telah memahami pentingnya ASI, namun masih terdapat kendala di masyarakat, seperti belum mampunya ibu memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan [3].

Ibu yang melahirkan melalui operasi caesar kerap kali menghadapi kendala dalam menyusui, yang utamanya disebabkan oleh nyeri pasca operasi. Nyeri ini tidak hanya mengurangi kenyamanan ibu, tetapi juga dapat mengganggu fungsi saraf pada kelenjar hipofisis posterior yang bertugas memproduksi hormon oksitosin. Hormon oksitosin berperan penting dalam proses laktasi, sehingga kendala ini berpotensi mengganggu produksi ASI [4].

Menurut data terbaru dari Badan Kesehatan Dunia (2023), hanya 48,6% bayi di Indonesia yang menerima ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, mengalami penurunan dibandingkan 58,2% pada tahun 2018. Selain itu, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Menyusui Indonesia 2021, secara nasional, 82,7% bayi baru lahir telah mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Provinsi DKI Jakarta mencatatkan persentase bayi yang mendapatkan IMD tertinggi yaitu 98,5%, sedangkan Bali mencatatkan persentase terendah yaitu 59,8%. Target IMD nasional tahun 2021 adalah 58%. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2021 sebesar 56,9%, melampaui target program tahun 2021 sebesar 40%. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki persentase ASI eksklusif tertinggi yaitu 82,4%, sedangkan Provinsi Maluku memiliki persentase terendah yaitu 13,0% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), sebanyak 90% ibu yang melahirkan melalui operasi *sectio caesarea* memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan dalam kelancaran produksi ASI. Proses pemulihan pascaoperasi yang membutuhkan waktu, terutama dalam hal pergerakan, sering kali menyulitkan ibu untuk memberikan ASI pada awal kehidupan bayinya.

Masalah kurangnya produksi ASI seringkali menjadi penyebab ibu tidak dapat menyusui bayinya, sehingga proses menyusui terganggu. Kesulitan ini terutama terjadi pada awal pasca kelahiran, karena produksi ASI yang belum mencukupi. Ibu yang menjalani operasi *sectio caesarea* seringkali hanya memproduksi sedikit ASI pada hari pertama setelah kelahiran, yang menyebabkan mereka berhenti menyusui dan beralih ke susu formula [5].

Hambatan dalam produksi ASI dapat menyebabkan berbagai masalah bagi ibu dan bayi, seperti abses payudara, pembengkakan payudara (*engorgement*), saluran ASI tersumbat (*obstructed duct*), mastitis, rendahnya produksi ASI, bayi mengalami kuning (*ikterus*), hingga bayi menjadi rewel dan sering menangis [6]. Dengan adanya kendala dalam pemberian ASI pada ibu pascaoperasi *sectio caesarea* (SC), masalah ini perlu segera ditangani karena besarnya manfaat ASI bagi kesehatan ibu dan bayi. Untuk itu, peneliti berencana menyajikan studi kasus guna memahami manajemen keperawatan pada ibu pasca SC yang menghadapi kesulitan dalam menyusui.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif analitik. Pelaksanaan *breast care* pada ibu post *sectio caesarea* dilakukan di Ruang Maternal HCU RSUP Prof. Dr. Margono Soekarjo pada tanggal 4-6 Februari 2025. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi asuhan

keperawatan, meliputi tahapan pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Subjek penelitian adalah ibu post sectio caesarea yang mengalami masalah menyusui tidak efektif. Proses penelitian diawali dengan penyusunan proposal berdasarkan metode studi kasus. Setelah proposal mendapat persetujuan dari pembimbing, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan metode IPPA (inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi). Metode *breast care* diterapkan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi masing-masing sesi sekitar 20-30 menit kepada ibu post sectio caesarea yang menghadapi kendala dalam menyusui.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGKAJIAN

Berdasarkan pengkajian pada tanggal 4 Februari 2025, melalui wawancara langsung, observasi, dan pemeriksaan fisik, diperoleh data bahwa pasien bernama Ny. N, berusia 40 tahun, dengan status G4P2A1. Pasien beragama Islam, lulusan SMA, dan bekerja sebagai IRT, tinggal di Karangtawang RT 6/RW 1. Riwayat persalinan mencakup 3 kali partus, 1 kali keguguran, 1 anak meninggal, dan 3 anak masih hidup.

Hasil pengkajian pada tanggal 04 Febuari 2025 diperoleh data Pasien mengeluh ASI tidak keluar dengan lancar dan merasakan payudaranya kencang serta membengkak. Pasien juga merasa cemas karena produksi ASI yang belum lancar. Selain itu. Pemeriksaan fisik menunjukkan puting susu tampak kurang menonjol, kedua payudara teraba keras serta tegang dan pasien terpasang infus RL ditangan kanan dengan 20 tpm. Tanda-tanda vital pasien menunjukkan tekanan darah 140/80 mmHg, nadi 80 x/menit, suhu 36,5 C, RR 19 x/menit dan SpO2 99%.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang lebih dalam, didapatkan data berupa peningkatan Leukosit 19340/uL (nilai normal 4790-11340), peningkatan RDW 15.8 (nilai normal 11.3-14.6), peningkatan Segmen 88.1 (nilai normal 50-70), peningkatan Neutrofil 88.1 (nilai normal 42.5-71) dan peningkatan Neutrofil Limfosit Ratio 15.45 (nilai normal 0.78-3.53).

Pemeriksaan USG didapatn hasil Janin tunggal hidup presentasi bokong, bometri sesuai usia kehamilan 35 minggu 6 hari ERW 2707 gr, FHR(+), Plasenta berinsersi fundus, air kwtuban kosong (onhidramnion) tampak massa hyrerechoic dengan ukuran 15,72 x 12, 27 cm pada fundus uteri.

Pasien mendapatkan terapi farmakologi lewat intravena RL 500, paracetamol infus 3x1, kalnex 3x500 mg, vit k 3x10 mg paracetamol infus 3x1 g, dan mendapatkan terapi farmakologi oral adfer 1x1, asam mefenamat 3x 500 mg, vit a 1x200.000 unit, clindamicin 2x300 g, nifedipin 3x10 g.

DIAGNOSA

Setelah melakukan analisis hasil pengkajian, peneliti menetapkan diagnosa keperawatan utama pada pasien. Berdasarkan data yang dikumpulkan, masalah utama yang diidentifikasi adalah menyusui tidak efektif. Diagnosa ini didasarkan pada Data Subjektif (DS), di mana pasien mengeluhkan ASI yang tidak mengalir dengan lancar, merasakan payudara yang tegang atau bengkak, serta merasa cemas karena ASI belum lancar. Sementara itu, Data Objektif (DO) menunjukkan bahwa puting susu ibu terlihat kurang menonjol, kedua payudara terasa keras dan kencang, dengan tekanan darah 140/80 mmHg, denyut nadi 80 kali per menit, suhu tubuh 36,5°C, laju pernapasan 19 kali per menit, dan saturasi oksigen sebesar 99%.

INTERVENSI

Penelitian ini berfokus pada intervensi keperawatan yang dirancang untuk membantu ibu dengan masalah yang ditemui pada ibu menyusui. Setelah menjalani tindakan keperawatan selama 3x8 jam, hasil yang diharapkan mencakup perbaikan status menyusui dengan indikator berupa

peningkatan perlekatan bayi pada payudara ibu, lebih banyaknya ASI yang dihasilkan, suplai ASI yang mencukupi, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu dalam proses menyusui. Pendekatan utama dalam intervensi ini mencakup edukasi menyusui yang disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima informasi, sekaligus menetapkan tujuan dan harapan terkait menyusui.

Pendekatan terapeutik dalam intervensi ini dilakukan melalui penyediaan materi dan media edukasi, penjadwalan sesi edukasi secara terstruktur, memberi kesempatan kepada ibu untuk mengajukan pertanyaan, serta memberikan dukungan yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri ibu. Keterlibatan suami atau keluarga sebagai sistem pendukung juga ditekankan, di samping penjelasan mengenai manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Dalam praktiknya, ibu diajarkan empat posisi menyusui yang benar serta teknik pelekatan (*latch on*) yang tepat, disertai panduan perawatan payudara. Perawatan ini meliputi perawatan antepartum, seperti penggunaan kapas yang dibasahi minyak kelapa, dan perawatan postpartum, seperti memerah ASI, pijat payudara, serta pijat oksitosin.

Sebagai salah satu metode untuk meningkatkan produksi ASI, perawatan payudara berfokus pada stimulasi otot-otot payudara untuk merangsang produksi hormon yang mendukung pengeluaran ASI. Langkah ini juga bertujuan mencegah masalah yang sering dialami ibu menyusui, seperti sumbatan saluran ASI atau mastitis. Perawatan payudara, termasuk pijat payudara, diterapkan sejak masa kehamilan hingga pascapersalinan. Tujuannya adalah untuk melancarkan produksi ASI, menjaga kebersihan payudara beserta area puting, serta mengatasi permasalahan puting yang datar atau masuk ke dalam. Dengan perawatan yang konsisten sejak awal dan menjaga kebersihan payudara secara rutin, hambatan menyusui dapat diatasi, dan ibu tetap dapat memberikan ASI secara optimal [8].

IMPLEMENTASI

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny. N selama 3x24 jam, dari tanggal 4 hingga 6 Februari 2025, untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif meliputi beberapa langkah. Pertama, dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital untuk memantau kondisi fisik pasien. Kedua, mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui pasien agar dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Ketiga, mengidentifikasi kebiasaan makanan dan perilaku yang perlu diubah guna mendukung kelancaran proses menyusui.

Selain itu, perawat memberikan dukungan penuh kepada ibu dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam proses menyusui. Dukungan ini diberikan melalui penyampaian edukasi yang relevan dan penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk memastikan ibu merasa lebih siap dan percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya. Langkah ini membantu ibu memahami pentingnya menyusui, teknik yang benar, serta cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses menyusui. Perawatan payudara antepartum juga diajarkan kepada ibu, termasuk menggunakan kompres kapas yang telah diberi minyak kelapa untuk menjaga kesehatan dan kebersihan payudara. Terakhir, dilakukan *breast care* yang melibatkan teknik pijat payudara untuk melancarkan produksi ASI dan mengatasi masalah yang mungkin timbul.

EVALUASI

Berdasarkan hasil penilaian dan tindakan yang dilakukan selama periode 3x24 jam, dari tanggal 4 hingga 6 Februari 2025, sejumlah perkembangan positif tercatat. Bayi menunjukkan perlekatan yang lebih baik pada payudara ibu, jumlah tetesan ASI meningkat, suplai ASI menjadi lebih banyak, kepercayaan diri ibu meningkat, dan anggota keluarga berhasil mengulangi teknik pijat payudara atau perawatan payudara sesuai dengan panduan yang diberikan oleh peneliti. Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah menyusui yang sebelumnya tidak efektif telah berhasil diatasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan suplai ASI, peningkatan kepercayaan diri ibu, dan peningkatan asupan bayi.

Pelaksanaan perawatan payudara secara rutin terbukti memberikan efek positif terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu pasca melahirkan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain memeriksa tanda-tanda vital, mengidentifikasi tujuan menyusui, serta menilai pola makan dan perilaku yang perlu diperbaiki untuk mendukung pemberian ASI. Dukungan untuk ibu juga diberikan untuk membangun kepercayaan diri menyusui melalui edukasi dan informasi, termasuk perawatan payudara antepartum dengan menggunakan kompres kapas yang dibasahi minyak kelapa. Intervensi ini tidak hanya efektif dalam mengatasi hambatan menyusui, tetapi juga memperkaya pengalaman menyusui secara keseluruhan bagi ibu dan bayi.

PEMBAHASAN

Dalam studi kasus ini, tujuan utamanya adalah mengatasi masalah menyusui tidak efektif melalui perawatan payudara atau *breast care*. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif, fisik, dan pemeriksaan penunjang, ditemukan data berikut: Pasien mengeluh ASI tidak mengalir dengan lancar, serta merasa payudaranya kencang dan membengkak. Pasien juga merasa cemas karena produksi ASI yang belum lancar. Pemeriksaan fisik menunjukkan puting susu tampak kurang menonjol, kedua payudara terasa keras dan tegang, serta pasien terpasang infus RL di tangan kanan dengan laju 20 tpm. Tanda-tanda vital pasien menunjukkan tekanan darah 140/80 mmHg, nadi 80 kali per menit, suhu 36,5°C, frekuensi napas 19 kali per menit, dan saturasi oksigen 99%.

Setelah pemeriksaan penunjang dilakukan, ditemukan adanya peningkatan jumlah Leukosit 19340/uL (nilai normal 4790-11340), peningkatan RDW 15.8 (nilai normal 11.3-14.6), peningkatan Segmen 88.1 (nilai normal 50-70), peningkatan Neutrofil 88.1 (nilai normal 42.5-71) dan peningkatan Neutrofil Limfosit Ratio 15.45 (nilai normal 0.78-3.53). Pemeriksaan USG didapat hasil Janin tunggal, presentasi bokong, biometri sesuai usia kehamilan 35 minggu 6 hari ERW 2707 gr, FHR(+), Plasenta berinsersi fundus, air kwtuban kosong (onhidramnion) tampak massa hyrerechoic dengan ukuran 15,72 x 12, 27 cm pada fundus uteri. Pasien mendapatkan terapi farmakologi lewat intravena RL 500, Paracetamol infus 3x1, Kalnex 3x500 mg, Vit K 3x10 mg Paracetamol infus 3x1 g, dan mendapatkan terapi farmakologi oral Adfer 1x1, Asam mefenamat 3x 500 mg, Vit A 1x200.000 unit, Clindamicin 2x300 g, Nifedipin 3x10 g yang dapat mendukung pemulihan kondisi tubuh tetapi juga berpotensi mempengaruhi produksi ASI.

Perumusan diagnosa keperawatan berdasarkan kasus dari hasil pengkajian dan pemeriksaan fisik pada Ny.N yang dirumuskan menjadi analisa data meliputi Data Subjektif (DS): Pasien mengeluh asinya tidak keluar dengan lancar, pasien merasa payudaranya lebih kencang atau membengkak, pasien mengatakan cemas pada asinya yang belum lancar, Data Subjektif (DO): tampak puting susu ibu kurang menonjol, kedua payudara terasa keras dan tegang, tekanan darah 140/80 mmHg, nadi 80 x/menit, suhu 36,5 C, RR 19 x/menit dan SpO2 99%. Dalam buku yang ditulis oleh Tim Pokja SIKI DPP PPNI pada tahun 2018, intervensi diartikan sebagai tindakan perawatan yang dilakukan oleh perawat berdasarkan penilaian klinis dan pengetahuan mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil yang dicapai oleh pasien atau klien. Salah satu intervensi yang dilakukan untuk klien yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif adalah pemberian edukasi tentang menyusui.

Pada hari pertama implementasi, yaitu tanggal 4 Februari 2025, dilakukan beberapa kegiatan, antara lain: mengidentifikasi tujuan dan keinginan ibu dalam menyusui, mengenali kebiasaan makanan dan perilaku yang perlu diubah, mendukung ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, mengedukasi perawatan payudara antepartum dengan menggunakan kompres kapas yang sudah diberi minyak kelapa, dan melakukan perawatan payudara (*breast care*). Respon yang diberikan pasien yaitu pasien masi mengeluh asinya tidak keluar dengan lancar, pasien merasa payudaranya lebih kencang atau membengkak, pasien mengatakan cemas pada asinya yang belum lancar dan tampak puting susu ibu kurang menonjol dan kedua payudara terasa keras dan tegang.

Pada hari kedua implementasi tanggal 5 Februari 2025, dilakukan identifikasi tujuan menyusui, kebiasaan makan, dan perilaku yang perlu diubah. Dukungan diberikan untuk membantu ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. Ibu diajarkan perawatan payudara antepartum dengan kompres kapas yang sudah diberi minyak kelapa, serta perawatan payudara lainnya. Respon pasien menunjukkan ASI mulai sedikit lancar, payudara tidak sekencang sebelumnya, kecemasan terhadap ASI yang belum lancar mulai berkurang, keluarga mampu mengulangi tindakan pijat payudara sesuai yang diajarkan peneliti, tampak puting susu ibu kurang menonjol, dan kedua payudara teraba tidak kencang.

Pada hari ketiga pelaksanaan implementasi, tanggal 6 Februari 2025, kegiatan difokuskan pada beberapa aspek penting untuk mendukung proses menyusui. Pertama, dilakukan identifikasi terhadap tujuan atau keinginan menyusui yang dimiliki oleh ibu. Selain itu, kebiasaan makan dan perilaku yang perlu diubah juga diidentifikasi untuk memastikan bahwa ibu berada pada jalur yang tepat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi saat menyusui. Selanjutnya, dukungan diberikan kepada ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyusui. Hal ini melibatkan motivasi dan pemberian informasi yang relevan serta teknik yang tepat. Selain itu, ibu diajarkan tentang perawatan payudara antepartum, yaitu dengan mengompres payudara menggunakan kapas yang telah diberikan minyak kelapa. Teknik ini bertujuan untuk menjaga kesehatan payudara dan mempersiapkannya untuk proses menyusui. Terakhir, dilakukan perawatan payudara atau *breast care* secara menyeluruh untuk memastikan kesehatan dan kenyamanan ibu selama menyusui. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ibu dapat menjalani proses menyusui dengan lebih percaya diri dan nyaman, serta mampu memberikan nutrisi yang optimal bagi bayi mereka.

Respon yang diberikan pasien yaitu pasien mengatakan asi mulai lancar, pasien mengatakan payudaranya tidak sekencang dan keras, pasien mengatakan sudah mulai tidak mencemaskan produksi ASI, tampak puting susu pasien menonjol, kedua payudara teraba tidak kencang dan keras, ibu dan keluarga tampak mampu memahami bagaimana cara melakukan *breast care*.

Hasil pengkajian dan implementasi yang dilakukan selama 3x24 jam menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek penting. Pertama, perlekatan bayi pada payudara ibu semakin baik. Kedua, tetesan dan pancaran ASI menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan suplai ASI yang semakin adekuat. Ketiga, kepercayaan diri ibu dalam proses menyusui meningkat. Selain itu, keluarga juga mampu mengulangi tindakan pijat payudara atau *breast care* sesuai dengan ajaran peneliti.

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan melalui operasi caesar sering kali mengalami kesulitan dalam menyusui. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain adalah kadar hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam produksi kolostrum, serta dampak dari obat-obatan yang digunakan selama prosedur pembedahan. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan juga menjadi penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif. Dukungan lingkungan dapat diberikan melalui kelompok pendukung menyusui, karena ketika ibu merasa diperhatikan, dicintai, dan didukung, emosi positif yang muncul akan meningkatkan produksi hormon oksitosin yang membantu kelancaran produksi ASI [9].

Untuk mendukung peningkatan produksi ASI, diperlukan perawatan khusus berupa stimulasi pada otot-otot payudara. Cara ini dapat merangsang kelenjar susu sehingga produksi ASI menjadi lebih optimal. Selain itu, perawatan payudara secara teratur penting dilakukan untuk mencegah berbagai masalah yang mungkin timbul, seperti mastitis atau penyumbatan saluran ASI. Dengan perawatan yang teratur, kesehatan payudara ibu dapat terjaga dan produksi ASI tetap optimal [10].

Breast care, atau perawatan payudara, adalah metode yang dapat dilakukan selama masa kehamilan hingga pascapersalinan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI, menjaga kebersihan payudara serta area puting, dan mengatasi permasalahan seperti puting datar atau masuk ke dalam. Teknik ini memiliki peran penting dalam mencegah berbagai kendala yang dapat

menghambat proses menyusui. Dengan melakukan perawatan payudara secara rutin, hormon oksitosin dapat dirangsang sehingga produksi ASI dapat dimulai sejak awal secara optimal [11].

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [12] yang membahas masalah menyusui tidak efektif dan implementasi *breast care* pada pasien post-sectio caesarea. Dalam penelitian tersebut, Ny. I, seorang ibu berusia 33 tahun dengan status G3P2A0, beragama Islam, lulusan SMA, dan ibu rumah tangga, mengalami kesulitan dalam menyusui. Hasil pengkajian mengungkapkan bahwa pasien merasa ada hambatan di payudaranya, ASI yang keluar masih sedikit dan tidak lancar, membuat bayi rewel dan terus menangis. Payudara terasa keras dan ASI tidak mengalir dengan baik, meskipun puting terlihat menonjol. Pasien juga merasakan nyeri pada luka operasi saat bergerak, sehingga memerlukan bantuan keluarga selama dirawat di rumah sakit. Luka operasi sectio caesarea dibalut dengan tanda-tanda vital yang tetap dalam batas normal: tekanan darah 118/88 mmHg, nadi 78 kali per menit, laju napas 20 kali per menit, suhu tubuh 36,2°C, dan tinggi fundus uteri 2 jari di atas simfisis pubis. Penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan payudara (*breast care*) efektif dalam melancarkan produksi ASI dan mengurangi keluhan pasien. Teknik ini meningkatkan kenyamanan ibu serta mendukung keberhasilan menyusui pasca operasi caesar. Peneliti berpendapat bahwa perawatan payudara (*breast care*) berkaitan dengan produksi ASI, karena observasi menunjukkan bahwa perawatan payudara yang dilakukan dengan tepat dan benar pada ibu pasca persalinan dengan sectio caesarea mampu meningkatkan produksi ASI.

Penelitian ini mendukung temuan Setyaningsih dkk. (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan teknik perawatan payudara memberikan dampak yang signifikan dalam memperlancar produksi ASI pada ibu postpartum yang menjalani operasi sectio caesaria di Ruang Fatimah Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun. Hal ini dibuktikan dengan analisis uji beda Wilcoxon dengan nilai p value sebesar 0,000. Nilai p ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik perawatan payudara berperan positif dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI.

Berdasarkan pandangan para peneliti, produksi ASI yang lancar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mengakibatkan bayi tidak menerima ASI secara optimal dari ibunya. Salah satu faktor utamanya adalah pengetahuan ibu terkait proses menyusui. Sebagian ibu mungkin merasa enggan untuk menyusui bayinya karena kekhawatiran akan perubahan bentuk payudara setelah menyusui, rasa nyeri selama menyusui, kelelahan yang dirasakan, atau keyakinan bahwa ASI mereka tidak mencukupi. Beragam kondisi tersebut berpotensi menurunkan produksi ASI. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pentingnya menyusui dan teknik *breast care* untuk mendukung kelancaran produksi ASI. Dengan edukasi yang tepat, ibu diharapkan dapat lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyusui bayinya, sehingga produksi ASI dapat berjalan dengan lancar dan bayi mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa asuhan keperawatan yang dilakukan terhadap Ny. N, seorang ibu pasca operasi sectio caesarea, teridentifikasi bahwa sebelum dilakukannya teknik *breast care*, produksi ASI masih terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan bayi. Namun, dengan penerapan teknik *breast care* secara sistematis selama tiga hari berturut-turut, terjadi peningkatan signifikan dalam produksi ASI. Perubahan ini bukan hanya terlihat pada kuantitas ASI, tetapi juga pada kepercayaan diri ibu dalam proses menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *breast care* tidak hanya efektif dalam mengoptimalkan fungsi kelenjar susu, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi ibu, yang menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan menyusui.

Lebih lanjut, teknik *breast care* berperan penting dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sering dihadapi ibu pasca operasi sectio caesarea, seperti gangguan aliran ASI akibat perubahan hormonal, nyeri pada area payudara, serta kekhawatiran ibu terhadap kemampuan menyusui. Prosedur ini melibatkan stimulasi fisik pada payudara yang merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, yang keduanya berfungsi penting dalam produksi dan pengeluaran ASI. Selain itu, pendekatan holistik seperti edukasi keperawatan dan dukungan emosional selama intervensi turut berkontribusi pada keberhasilan implementasi teknik ini.

Hasil intervensi ini menegaskan perlunya integrasi teknik *breast care* dalam program asuhan keperawatan ibu pasca melahirkan, terutama bagi mereka yang menjalani sectio caesarea. Dengan teknik yang tepat dan pelaksanaan yang terarah, teknik ini tidak hanya memberikan manfaat fisiologis berupa peningkatan produksi ASI, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta kualitas interaksi antara ibu dan bayi. Keberhasilan ini dapat menjadi rekomendasi kuat untuk diterapkan secara luas dalam pelayanan kesehatan, guna mendukung pemberian ASI eksklusif sesuai target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Aisah and S. Nurfajriah, "Pengaruh Perawatan Payudara (Breast Care) Dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Pmb ' S ' Kota Bogor Tahun 2023," vol. 7, no. 2, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/imj.v7i2.12540.g5603>.
- [2] W. S. M. Sianturi and Rina Yulviana, "Teknik Menyusui yang benar pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Ar-Rabih Tahun 2021," *J. Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: [10.25311/jkt/vol2.iss1.449](https://doi.org/10.25311/jkt/vol2.iss1.449).
- [3] F. J. Prihatini, K. Achyar, and I. R. Kusuma, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui," *J. Ris. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 4, pp. 184–191, 2023, doi: [10.14710/jrkm.2023.18811](https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18811).
- [4] M. Ekacahyaningtyas, I. K. Mustikarani, and R. D. P. Utami, "Pijat Oksitosin Menggunakan Fennel Essential Oil Mempercepat Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Cesarea," *Intan Husada J. Ilmu Keperawatan*, vol. 8, no. 2, pp. 12–22, 2020, doi: [10.52236/ih.v8i2.186](https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.186).
- [5] D. A. Putry and Hermawati, "Penerapan Breast Care Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rsud Kartini Karanganyar Pendahuluan Persalinan Sectio Caesarea (SC) termasuk tindakan bedah untuk mengeluarkan janin denga," *Indones. J. Public Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 259–264, 2024, doi: <https://doi.org/10.61214/ijoh.v2i2.341>.
- [6] Kurniawaty, "dengan masalah menyusui tidak efektif stikes ' Aisyiyah Palembang , Sumatera Selatan , Indonesia," *Keperawatan*, vol. 3, no. 22, pp. 43–47, 2023, doi: <https://doi.org/10.36086/jkm.v3i1.1566>.
- [7] T. Dewi Ekasari and E. Adimayanti, "Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga," *Pro Heal. J. Ilm. Kesehat.*, vol. 4, no. 1, pp. 185–190, 2022, doi: [10.35473/proheallth.v4i1.1630](https://doi.org/10.35473/proheallth.v4i1.1630).
- [8] W. Solama, S. Delina, I. permata sari, P. DIII Keperawatan, A. Palembang, and P. DIII Kebidanan, "Penerapan Edukasi Breast Care Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif," *J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 15, no. 2, p. 126, 2023, doi: <https://doi.org/10.36729/bi.v15i2.1148>.
- [9] B. Vrawati, N. Yanto, I. Indrawati, and Y. P. Dewi, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Melalui Kelompok Pendukung Asi (Kp-Asi)," *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 242–252, 2020, doi: [10.31004/prepotif.v4i2.982](https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.982).

- [10] R. Setyaningsih, H. Ernawati, and Y. D. Rahayu, “Efektivitas Teknik Breastcare Terhadap Kelancaran Produksi ASI Ibu Postpartum Dengan Seksio Sesarea,” *Heal. Sci. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 75–89, 2020, doi: 10.24269/hsj.v4i1.405.
- [11] Khisan Fajri Nur Khasanah, Maryatun Maryatun, and Neny Utami, “Penerapan Perawatan Payudara (Breast Care) Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Post Partum Di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen,” *J. Vent.*, vol. 1, no. 3, pp. 49–56, 2023, doi: 10.59680/ventilator.v1i3.456.
- [12] D. N. Rohmah, S. Sulastri, and T. A. Syamsiah, “Efektivitas Breast Care terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Fetal Hypoxia di Ruang Nifas RS PKU Muhammadiyah Delanggu,” *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 4, no. 3, pp. 1062–1069, 2024, doi: 10.33024/mahesa.v4i3.13987.